

# **SCHOOL REFUSAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

**Nazwa Manurung**

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara  
Jl. dr. Mansur No. 7 Padang Bulan Medan, 20155

nazwa\_psy@yahoo.co.id

## **Abstract**

School refusal is an emotional problem manifested in the disinclination of child to attend school by showing physical symptoms, caused by the anxiety to be away from the closest people, and caused by negative experience in school or family problems. Case study is conducted in this research. The data were collected using semi structure interview. Children who experienced school refusal were chosen as subjects in this research. The findings of this research show that subject 1 experienced school refusal because of the anxiety to be apart from his grandmother. Subject 2 experienced school refusal because of negative experience in school related to her fear of her teacher. Subject 1 and subject 2 experienced school refusal more than one year. Subject 1 ought to have gone to school last year but failed for his fear of his teacher while subject 2 had fear of her teacher since she was in fifth grade of elementary school.

Key words : school refusal, negative experience, child

## **Abstrak**

*School refusal* adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena punya masalah dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar, dan mengalami *school refusal*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa subjek 1 mengalami *school refusal* karena tidak ingin berpisah dari orang yang dekat dengannya yaitu neneknya. Subjek 2 mengalami *school refusal* karena mempunyai pengalaman negatif di sekolah yaitu takut pada gurunya. Subjek 1 dan 2 mengalami *school refusal* lebih dari setahun. Subjek 1 seharusnya sudah sekolah tahun lalu tapi gagal karena takut pada gurunya sedangkan subjek 2 telah mengalami rasa takut pada gurunya semenjak duduk di kelas lima (V) SD.

Kata kunci : *school refusal*, pengalaman tidak menyenangkan, anak

Sekolah adalah sarana pendidikan yang bertujuan untuk menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohani anak. Peristiwa masuk sekolah pertama kali merupakan langkah maju dalam kehidupan anak. Peristiwa ini dapat menjadi suatu peristiwa yang menegangkan, menakutkan, menakutkan, menyenangkan atau menimbulkan rasa asing bagi anak (Sukadji, 2000).

Seorang anak yang telah mencapai usia sekolah, kehidupan rumah yang ia jalani digantikan dengan kehidupan sekolah. Sekolah kemudian memiliki arti yang penting

karena dapat menjadi sarana bagi pengembangan prestasi anak. Siswa belajar melakukan kontak sosial di sekolah, melalui permainan dan pergaulannya dengan siswa lain, siswa diperkenalkan pula pada tatanan yang berlaku di lingkungannya (Daud & Ismarli, 2003).

Anak usia 6 tahun sudah dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar, tapi ternyata tidak semua anak siap untuk pergi ke sekolah. Anak bisa merasa belum siap walaupun usianya sudah mencukupi untuk masuk sekolah, karena di sekolah terdapat individu-individu yang belum pernah bersamanya

dalam kehidupan keluarga dan belum pernah bergaul dengannya. Pertama sekali anak mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang yang ada di sekolah, tetapi jika ditangani oleh para pendidik yang baik, kesulitan beradaptasi tersebut dapat diatasi dengan cepat (Mahfuzh, 2001). Seorang anak yang akan pergi ke sekolah membawa beban-beban emosional tertentu seperti rasa cemas atau takut yang berpotensi menghalangi anak berangkat ke sekolah dan jika beban-beban emosional ini dibiarkan, akan menimbulkan beberapa tingkah laku yang tidak normal, yang salah satunya adalah *school refusal*.

*School refusal* adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena punya masalah dalam keluarga. Seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* jika anak tersebut tidak mau pergi ke sekolah atau mengalami distress yang berat berkaitan dengan kehadiran di sekolah. Anak yang mengalami *school refusal* merasa tidak nyaman karena perasaan cemas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan sekolah sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka (Davison, John & Ann, 2006).

Tingkah laku *school refusal* dapat dilihat dari satu atau kombinasi dari beberapa karakteristik di bawah ini (Kearney, 2001), yaitu :

- a. Absen dari sekolah, menolak pergi ke sekolah, tidak mau pergi ke sekolah.
- b. Hadir di sekolah tapi kemudian meninggalkannya sebelum jam sekolah usai.
- c. Hadir di sekolah tapi menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan, dari tingkah laku menyendiri, tidak ingin pisah dari

*figure attachment*-nya, agresif, tidak kooperatif sampai *temper tantrum*.

- d. Mengemukakan keluhan fisik dan keluhan lain (di luar keluhan fisik) dengan tujuan agar tidak pergi ke sekolah.

Penyebab *school refusal* cukup bervariasi, adapun beberapa penyebab *school refusal* adalah kecemasan berpisah dari orang yang paling dekat dengannya. Kecemasan berpisah sering kali merupakan penyebab utama *school refusal*. Salah satu studi oleh Last dan Strauss (dalam Davison, John & Ann, 2006) menemukan bahwa 75% anak-anak yang menolak untuk sekolah disebabkan oleh kecemasan berpisah dari ibu atau orang yang terdekat dengannya. *School refusal* juga dapat terjadi karena pengalaman negatif di sekolah, seperti mendapat cemoohan, ejekan atau pun diganggu teman-temannya atau anak merasa malu karena tidak cantik, gendut, kurus, hitam atau takut gagal dan mendapat nilai buruk. Penyebab lainnya adalah karena adanya masalah dalam keluarga, seperti sakitnya salah satu anggota keluarga, adanya pertengkaran antara orangtua. Salah satu tingkah laku *school refusal* yang dapat dilihat, biasanya anak terlihat murung ketika waktu sekolah tiba, tidak bersemangat, atau malah mengeluh sakit ketika waktu pergi sekolah tiba (Rini, 2002).

Peneliti mendapatkan data mengenai pendapat anak yang merupakan subjek prapenelitian tentang sekolahnya, seperti terlihat dari uraian wawancara di bawah ini:

“.....Di sekolahku ga’ ada yang baik... ..ga’ mau sekolah, enakan dirumah. Tapi mama bilang harus sekolah... ..ya aku sekolah, biar pintar. Tapi males kali pergi sekolah... ..ga’ bisa ketemu mama. Pernah ga’ masuk sekolah lama, enak kali... soalnya bisa jalan-jalan ama mama, papa, kakak... ..di sekolah ga’ enak... ..ga’ enak... ..”

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian di atas anak yang merasa tidak suka terhadap sekolahnya dan merasa nyaman dekat dengan ibu atau orang yang dekat dengannya. Anak juga merasa tidak ada yang baik padanya di sekolah merupakan salah satu pengalaman negatif sehingga dapat menyebabkan anak tersebut telah mengalami penolakan terhadap sekolah (*school refusal*).

*School refusal* memiliki konsekuensi akademik dan sosial yang serius bagi anak dan dapat sangat merusak (Davison, John & Ann, 2006). Salah satu konsekuensinya adalah anak jadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Kurangnya sosialisasi ini secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar anak, karena anak tergantung pada ibu atau orang yang dekat dengannya maka prestasi belajarnya juga tergantung pada orang-orang tersebut (Rifai, 1993). Dampak yang paling buruk adalah anak bisa dikeluarkan dari sekolah (*dropout*) karena terlalu lama tidak masuk sekolah (Kearney, 2001).

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan *school refusal* yang ingin diteliti lebih lanjut :

1. Bagaimana sikap anak terhadap sekolah.
2. Bagaimana gejala *school refusal* yang ditunjukkan oleh anak, meliputi: frekuensi, durasi, intensitas, dan bentuk perilakunya.
3. Apa yang memicu sehingga anak mengalami *school refusal*.
4. Bagaimana respon dan sikap orangtua terhadap anak yang mengalami *school refusal*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Banister (1994) Penelitian kualitatif dapat menyampaikan dunia subjek secara keseluruhan dari perspektif subjek sendiri dan yang menjadi instrumen dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti mengharapkan dengan pendekatan kualitatif peneliti akan dapat menggali lebih dalam tentang gejala dan dinamika *school refusal* dari sudut pandang subjek.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe *collective case study* yang merupakan model dari studi kasus dimana minat utama peneliti adalah mempelajari beberapa kasus untuk memahami lebih jauh kasus tersebut. Disini peneliti menggambarkan, secara mendalam setiap bagian dari kasus dalam rangka untuk menjelaskan kasus tersebut. Penelitian bentuk ini bertujuan untuk menunjukkan suatu keadaan yang tipikal atau yang mewakili suatu masalah, atau menggambarkan serangkaian gejala (Johnson & Christensen 2004).

Studi kasus adalah suatu penjelasan tentang bagaimana dan mengapa seseorang berperilaku tertentu dalam suatu situasi tertentu. Studi kasus bukan suatu deskripsi dan analisis yang menyeluruh tentang seseorang atau situasi, tetapi terfokus pada hal-hal tertentu secara selektif dan mengabaikan hal-hal yang lain. Studi kasus biasanya penelaahan secara mendalam terhadap suatu episode singkat, penting atau kritis dalam kehidupan seseorang (Johnson & Christensen 2004).

Subjek untuk penelitian kualitatif adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan bisa memberikan sebanyak mungkin data yang dibutuhkan (Gay & Airasian, 2003). Penelitian ini akan melibatkan anak sekolah dasar yang mengalami *school refusal* yang bersedia

untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah dua orang. Kedua orang subjek ini adalah seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Dengan pertimbangan dapat melihat perbedaan yang terjadi pada anak laki-laki dan perempuan. Karena itu diambil jumlah subjek dari jenis kelamin yang berbeda.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (*theory based/operasional construct sampling*), yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya, atau sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 2001). Peneliti akan memperoleh subjek berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (*theory based/operasional construct sampling*), dengan melakukan wawancara singkat dan melakukan pengisian skala terlebih dahulu. Hasil wawancara dan pengisian skala akan menunjukkan subjek tersebut memenuhi karakteristik sampel, yaitu anak sekolah dasar yang mengalami *school refusal*. Setelah melalui wawancara dan pengisian skala lalu ditentukan apakah subjek tersebut yang akan menjadi subjek penelitian yang bisa memberikan sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah aspek penting bagi banyak ilmu pengetahuan dan telah memainkan peran penting dalam perkembangan psikologi sebagai suatu disiplin ilmu (Minauli, 2002). Observasi dalam penelitian ini adalah *naturalistic observation* non partisipan atau observasi yang dilakukan dalam latar alamiah, dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan subjek (Moleong, 2000). Dalam hal ini observasi dilakukan di sekolah dimana subjek bersekolah. Wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak,

dimana paling tidak salah satu pihak memiliki tujuan tertentu dan di dalamnya terdapat pertanyaan dan menjawab pertanyaan (Stewart & Cash, 2000). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Banister (1994) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak sekedar wawancara terstruktur. Di dalam penelitian ini yang diwawancarai bukan hanya subjek tetapi juga orang terdekat dengan subjek (*significant others*).

Menurut Gay dan Airasian (2003) bahwa yang menjadi alat terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Namun untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti membutuhkan alat bantu, seperti alat perekam (*tape recorder*) untuk membantu peneliti mengingat jawaban yang diberikan subjek, pedoman wawancara dibuat berdasarkan identifikasi masalah, lembar observasi dibuat berdasarkan karakteristik *school refusal* dan skala dengan aitem aitem dibuat berdasarkan karakteristik *school refusal* dan digunakan untuk menegakkan diagnosa apakah subjek tersebut benar mengalami *school refusal*.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan Bogdan (dalam Moleong, 2000). Terdapat tiga tahapan dalam prosedur penelitian kualitatif, yaitu :

a. Tahap pralapangan

Pada tahap pralapangan ini, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian (Moleong, 2000) yaitu sebagai berikut mengurus surat perijinan, mengumpulkan informasi dan teori yang berhubungan dengan *school refusal*, menyusun pedoman wawancara, persiapan untuk pengumpulan data, dan membangun *rapport*.

- b. Tahap pelaksanaan penelitian  
Pada tahap ini peneliti mendatangi beberapa sekolah dengan surat ijin yang telah dibuat. Peneliti mencari siswa mana yang masuk kriteria dan mau menjadi subjek penelitian. Setelah mendapatkan dua subjek yang akan menjadi subjek penelitian, peneliti melakukan *rapport* kepada keduanya.
- c. Tahap pencatatan data.  
Untuk memudahkan pencatatan data, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta ijin kepada subjek untuk merekam wawancara yang akan dilakukan. Setelah wawancara dilakukan peneliti membuat verbatim dari wawancara tersebut.

Data kualitatif tidak berbentuk angka, tapi lebih banyak berupa narasi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 2001). Data dalam penelitian ini adalah rekaman hasil wawancara yang dituangkan dalam transkrip verbatim dan lembar observasi.

Adapun prosedur analisa data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Koding

Peneliti memberikan koding pada data-data yang telah terkumpul yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar data-data tersebut lebih sistematis dan detail (Poerwandari, 2001). Ada tiga tahap koding yang akan dilakukan, yaitu: pertama, peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kanan transkrip tersebut.

Kedua, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip tersebut. Ketiga, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih adalah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut dan selalu membubuhkan tanggal disetiap berkas, seperti: S1.W1.Kampus.10Oktober06. Kode ini menunjukkan bahwa data tersebut adalah data Subjek 1 pada wawancara pertama yang dilakukan di kampus pada tanggal 10 Oktober 2006.

b. Organisasi Data

Setelah melakukan koding, peneliti lalu mengorganisasikan data-data tersebut dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan adalah data mentah (kaset hasil rekaman), transkrip wawancara, data yang sudah ditandai/dibubuhi kode-kode khusus dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis (Highlen dan Finley dalam Poerwandari, 2001).

c. Analisis Tematik

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tematik untuk menemukan 'pola' yang terdapat dalam data-data yang sudah terkumpul. Analisis tematik ini dilakukan dengan mengkode informasi yang dapat menghasilkan model tema yang terkait dengan tujuan penelitian. Tema yang ditemukan adalah tema yang dapat mendeskripsikan fenomena dan memungkinkan melakukan interpretasi terhadap fenomena tersebut. Tema yang diambil dalam penelitian ini adalah tema yang diambil dari teori lalu dikembangkan lagi berdasarkan tema baru yang ditemukan dalam penelitian ini yang tetap mengarah pada tujuan penelitian.

d. Tahapan Interpretasi/analisis

Interpretasi dalam penelitian ini hanya mengacu pada ‘pemahaman diri’ partisipan penelitian yang divalidasi dalam kerangka partisipan penelitian tersebut, setelah dilakukan koding dan interpretasi peneliti kembali menemui partisipan dan mengkonfirmasi ulang apa yang pernah partisipan sampaikan saat wawancara berlangsung.

e. Pengujian Terhadap Dugaan.

Proses terakhir adalah melakukan pengujian terhadap dugaan (kesimpulan sementara). Dengan mempelajari data, menguji ketepatannya dan menajamkan tema yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bagaimana sikap anak terhadap sekolah.

Menurut Kearney dan Silverman (dalam Kearney, 2001), tingkah laku *school refusal* adalah kecenderungan anak menolak untuk menghindari sekolah, yang ditandai dengan rasa cemas yang berlebihan, menangis, merasa sakit atau merasa takut ketika akan berangkat ke sekolah. Ali merasa baik-baik saja ketika akan pergi ke sekolah dan ketika ada di sekolah asalkan ada neneknya yang mengantar dan menemaninya sampai ia pulang sekolah. Tapi kalau neneknya tidak bisa mengantar dan menemaninya, Ali tidak mau pergi sekolah. Ali sama sekali tidak menunjukkan gejala *school refusal* apapun ketika akan pergi ke sekolah.

Tingkah laku anak yang mengalami *school refusal* juga dapat dilihat di sekolah, anak merasa tidak nyaman karena perasaan cemas sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka. Secara spesifik, seorang anak yang sangat pemalu dan sangat tidak mampu berinteraksi dengan teman

sebayanya, tidak mungkin belajar bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain (Davison, John & Ann, 2006). Saat istirahat lebih banyak dihabiskan Ali bersama neneknya daripada bersama teman-temannya. Ali lebih suka jajan dan bermain dengan neneknya, selain karena Ali hanya punya satu teman juga disebabkan karena Ali lama keluar istirahat karena harus menyelesaikan tugas menulis terlebih dahulu. Selain itu juga dikarenakan Ali tidak punya banyak teman, hanya ada satu orang.

Kegiatan Ali di sekolah sama seperti anak lain pada umumnya, Ali belajar di kelas dan Ali tidak punya masalah kalau disuruh mengerjakan tugas, kalau Ali bisa melakukannya ia akan melakukannya tapi kalau Ali tidak bisa ia akan menerima hukuman dari gurunya tanpa perasaan takut atau malu. Ali terlihat tidak memiliki hambatan untuk beradaptasi dengan sekolah dan lingkungannya.

Sekolah adalah salah satu sarana pendidikan untuk menyempurnakan perkembangan jasmani dan rohani anak. Peristiwa mulai sekolah merupakan langkah maju dalam kehidupan anak. Peristiwa ini dapat menjadi suatu peristiwa yang menegangkan, menakutkan, yang menakutkan atau yang asing bagi anak (Sukadji, 2000). Menurut Ali sekolah baginya adalah tempat belajar biar bisa menjadi orang pintar. Ali senang pergi ke sekolah bersama neneknya dan tidak punya masalah dengan sekolah. Ali punya pandangan dan sikap positif terhadap sekolahnya asalkan ia pergi ke sekolah dengan neneknya.

Menurut neneknya, Ali senang pergi ke sekolah dan sama sekali tidak punya masalah ketika akan pergi ke sekolah. Ali hanya akan menolak untuk pergi ke sekolah kalau neneknya tidak bisa mengantar dan menemaninya di sekolah.

Salah satu perasaan yang dirasakan anak yang mengalami *school refusal* ketika akan berangkat ke sekolah adalah rasa takut

(Kearney & Silverman dalam Kearney, 2001). Perasaan Aini ketika akan pergi ke sekolah tergantung dari apakah hari itu ada PR atau tidak. Kalau hari itu ada PR dan belum selesai atau tidak dikerjakan maka Aini akan merasa takut, tapi kalau tidak ada PR maka Aini merasa baik-baik saja.

Aini belajar layaknya seperti anak sekolah dasar lain yang seusia dengannya. Aini belajar di dalam kelas dengan teman-temannya dan jika ditanya oleh guru Aini akan menjawabnya kalau tahu jawabannya tapi kalau Aini tidak tahu jawabannya maka ia akan diam saja. Aini hanya akan merasa tidak tenang kalau PR yang belum siap atau tidak dikerjakan.

Saat istirahat Aini bermain dan jajan dengan temannya. Aini hanya punya empat orang teman yang ia sukai, karena keempat orang temannya ini tidak pernah mengejeknya. Aini hanya bermain dengan mereka saja sedangkan yang lain tidak ditemaninya karena mereka suka mengejek Aini.

Sekolah bagi Aini adalah tempat belajar dan bermain, Aini merasa senang bisa sekolah dan akan lebih senang lagi kalau sekolah tidak ada PR.

## 2. Bagaimana gejala *school refusal* yang ditunjukkan oleh anak, meliputi: frekuensi, durasi, intensitas, dan bentuk perilakunya.

Ali merasa nyaman dan tenang kalau di sekolah ada neneknya yang menemani dan menungguinya sampai pulang sekolah. Ali pernah mengeluh dan minta untuk tidak sekolah ketika neneknya tidak bisa mengantarkan dan menemaninya sekolah karena neneknya sakit. Ali mengalami gejala *school refusal* yang ketiga yang diterangkan dalam Kearney (2001) yaitu hadir di sekolah tapi menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan, yaitu tidak ingin pisah dari neneknya.

Ali juga mengalami gejala *school refusal* yang pertama yaitu menolak pergi ke sekolah (Kearney, 2001). Ali tidak mau sekolah kalau tidak diantar oleh neneknya hanya terjadi sekali dalam tahun ajaran ini, karena neneknya terus berusaha agar sedapat mungkin tetap bisa terus mengantarkan Ali ke sekolah. Ali tidak pernah merasa sakit ketika mau pergi ke sekolah, Ali merasa baik-baik saja. Ali senang pergi ke sekolah dan ingin tetap bisa sekolah agar cita-citanya menjadi polisi dapat tercapai. Ali tidak menunjukkan keluhan fisik apapun ketika akan pergi ke sekolah atau gejala keempat dari *school refusal*.

Menurut neneknya, Ali sangat manja pada dirinya sehingga Ali tidak ingin berpisah darinya. Terlihat jelas ketika pertama kali masuk sekolah, Ali tidak ingin ditinggalkan neneknya. Dan sampai sekarang pergi sekolah dan pulang sekolah Ali selalu dengan neneknya. Bahkan kegiatan yang dilakukan Ali di rumah juga kebanyakan bersama neneknya.

Aini mengalami gejala *school refusal* yang ketiga (Kearney, 2001) yaitu hadir di sekolah tapi menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan. Aini merasa tenang berada di sekolah selama tidak ada PR yang belum selesai, tapi kalau ada PR yang belum selesai Aini akan merasa tidak tenang atau cemas. Aini pernah mengeluh dan minta tidak sekolah karena PRnya belum selesai atau tidak dikerjakan. Tapi Aini tidak selalu mendapat izin untuk tidak sekolah walaupun PRnya belum selesai. Aini mengalami gejala *school refusal* yang keempat yaitu mengemukakan keluhan fisik dan keluhan lain (di luar keluhan fisik) dengan tujuan agar tidak pergi ke sekolah (Kearney, 2001).

Aini tidak pernah merasa sakit ketika mau pergi ke sekolah, Aini hanya merasa takut pergi ke sekolah kalau ada PR yang belum selesai khususnya PR matematika. Aini sama sekali tidak bermasalah jika harus berpisah dengan keluarganya, khususnya neneknya

untuk pergi ke sekolah. Menurut neneknya, Aini sering meminta izin padanya untuk tidak sekolah karena PR Aini khususnya PR matematika belum selesai.

3. Apa yang memicu sehingga anak mengalami *school refusal*.

Dari gejala yang telah diungkap di atas Ali mengalami *school refusal* disebabkan karena Ali tidak ingin berpisah dari neneknya. Ali mengalami *separation anxiety* (kecemasan berpisah), yaitu kecemasan yang berlebihan ketika berpisah dari orang yang dekat dengan anak, seperti orangtua (Wenar, 1994).

Penyebab atau pemicu lain kenapa Ali tidak ingin sekolah kalau tidak ditemani dan ditunggu oleh neneknya adalah karena Ali punya pengalaman yang tidak menyenangkan dan merasa takut dengan salah satu gurunya di sekolah. Jadi penyebab Ali mengalami *school refusal* sesuai dengan yang diungkapkan Rini (2002), ada dua yaitu: karena Ali mengalami *separation anxiety* dan punya pengalaman negatif di sekolah.

Menurut neneknya, Ali tidak ingin berpisah dengannya disebabkan selain karena Ali manja padanya juga karena Ali takut pada guru di sekolahnya yang terkenal galak.

Berdasarkan penyebab *school refusal* yang dijelaskan Rini (2002), penyebab Aini mengalami *school refusal* adalah karena Aini punya pengalaman buruk di sekolah, yaitu Aini pernah dimarahi dan dihukum oleh gurunya yaitu guru matematika dan Aini juga mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya, teman-temannya suka mengejek Aini jelek.

Menurut neneknya, Aini sama sekali tidak punya masalah. Aini sama saja dengan anak lain yang seusia dengannya, hanya saja bedanya Aini kurang mendapat perhatian dari keluarganya khususnya orangtuanya karena pada sibuk dengan urusan masing-masing.

4. Bagaimana respon dan sikap orangtua terhadap anak yang mengalami *school refusal*.

Respon yang terlihat dari nenek Ali ketika mengetahui kalau Ali mengalami *school refusal* adalah berusaha menyangkal atau tidak terima tapi setelah dijelaskan dan paham tentang *school refusal*, nenek Ali merubah responnya jadi menerima dan ingin tahu lebih lanjut seperti apa *school refusal*.

Langkah yang diambil nenek Ali sudah sama dengan langkah kelima penanganan *school refusal* yang diungkapkan oleh Jannah (2007), yaitu lepaskan anak secara bertahap. Ketika Ali pertama kali masuk sekolah ia tidak mau pisah dari neneknya. Nenek Ali menemaninya di dalam kelas agar Ali mau tetap sekolah. Beberapa hari kemudian nenek Ali berada di luar kelas tapi masih terlihat oleh Ali dan beberapa harinya lagi nenek Ali ada di luar kelas tapi tidak terlihat oleh Ali.

Respon nenek Aini ketika tahu pertama kali Aini mengalami *school refusal* adalah kaget dan setelah mendapat penjelasan singkat dari peneliti, nenek Aini merasa *school refusal* hanyalah masalah yang biasa terjadi pada anak sekolah.

Langkah yang dilakukan nenek Aini adalah memberikan perhatian yang lebih kepada Aini, karena neneknya merasa Aini kurang mendapat perhatian dari orangtuanya karena terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman sekolah sebelumnya bisa membuat seorang anak mengalami *school refusal*, terlihat seperti yang dialami Ali (subjek 1). Ali sebelumnya sudah dimasukan ke sekolah setahun yang lalu, saat usianya 6 tahun, oleh neneknya. Pertama kali masuk sekolah Ali mendapat pengalaman buruk yang membuatnya takut, yaitu bertemu dengan guru yang dianggapnya galak. Rasa takut

pada gurunya menyebabkan Ali takut ke sekolah sehingga Ali batal sekolah tahun lalu. Masuk sekolah tahun ini juga masih menimbulkan rasa takut dalam diri Ali dan menyebabkan Ali tidak ingin berpisah dari neneknya.

Pengalaman sekolah pertama kali berkaitan dengan kesanggupan anak atau kematangan anak untuk bersekolah. Sebenarnya dengan hanya ukuran umur 6 atau 7 tahun saja belum dianggap cukup untuk menentukannya. Kematangan itu paling tidak harus dilihat dari 4 (empat) aspek (Mubin & Ani, 2006), yaitu : aspek fisik, intelektual, moral dan sosial. Hal yang dialami Ali berkaitan dengan aspek sosial, yaitu anak telah sanggup untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain terutama sekali dengan teman-temannya di sekolah, dan dapat pula berhubungan dengan guru atas dasar pengakuan akan kewibawaan guru. Ali tidak merasa gurunya berwibawa sehingga harus dihormati, Ali lebih merasa takut pada gurunya.

Aini (subjek 2) mengalami *school refusal* atau tidak ingin masuk sekolah kalau ada pelajaran guru yang ia takuti. Menurut Rini (2002), rasa takut terhadap guru termasuk sebagai penyebab *school refusal* yang kedua yaitu pengalaman negatif di sekolah. Rasa takut terhadap guru dialami Aini sejak duduk di kelas V SD. Aini merasa gurunya sangat kejam karena bukan hanya memarahinya tapi juga mau memukul kalau dia tidak menyelesaikan PRnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *school refusal* masih bisa terus sekolah asalkan orangtua dan guru mau bekerjasama untuk mengetahui penyebabnya dan membantu anak yang mengalami *school refusal* untuk dapat mengatasi masalahnya, yaitu dengan menjalin komunikasi untuk mengetahui perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah, sehingga masalah yang dihadapi anak, khususnya *school refusal* dapat segera diketahui dan dapat pula dengan segera diatasi bersama.

Saran untuk penelitian selanjutnya ialah peneliti harus memiliki kemampuan melakukan *rapport* yang baik, khususnya terhadap anak kecil karena dapat mempengaruhi penggalan informasi secara signifikan. Peneliti lain dapat meneliti tentang hal lain dari anak yang mengalami *school refusal*, seperti melihat dinamika *school refusal* berdasarkan tingkatannya, atau melihat perbedaan anak *school refusal* ditinjau dari sosial ekonomi dan menambah jumlah subjek penelitian dan jika bisa dari kelas I sampai kelas VI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banister, P. (1994). *Qualitative methods in psychology a research guide*. Buckingham: Open University Press.
- Daud, L., & Ismarli M. (2003). Profil masalah siswa sekolah dasar, studi dengan menggunakan Teachers Refort Forms (TRF) pada SD Perguruan Islam Athirah Makassar. *Intelektual, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Davison, G. C., John, M. N., & Ann, M. K. (2006). *Psikologi abnormal (Edisi ke-9)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gay, L. R., & Airasian P. (2003). *Educational research: competencies for analysis & aplication (7th ed)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Jannah, M. (2007). *Phobia sekolah*. Diakses dari <http://ragamperempuan.blogspot.com/2007/07/phobia-sekolah.html>.
- Kearney, C. A. (2001). *School refusal behavior in youth a functional approach to assessment and treatment*. Washington, DC: American Psychological Association.

- Mahfuzh, S M J. (2001). *Psikologi anak dan remaja muslim*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Minauli, I. (2002). *Metode observasi*. (Cetakan I). Medan: USU Press.
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif (Cetakan 13)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubin & Ani. C. (2006). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Quantum teaching (PT. Ciputat Press Group).
- Padgett, D. K. (1998). *Qualitative methods in social work research: Challenges and rewards*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rifai, M. S. S. (1993). *Tugas-tugas perkembangan dalam rangka bimbingan perawatan anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rini, J. F. (2002). *School refusal*. Diunduh dari <http://www.e-psikologi.com/ANAK/101002.htm>.
- Stewart, C. J., & Cash W. B. (2000). *Interviewing: Principles and practices*. USA: McGraw Hill Company.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (L.P.S.P3.) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Wenar, C. (1994). *Developmental psychopathology: From infancy to adolescence*. New York: Mc Graw Hill